

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Perkembangan

a. Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, seperti perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Perkembangan merupakan bertambahnya sifat kuantitatif dan kualitatif dan memiliki arti kemampuan yang semakin bertambah dan merupakan hasil dari suatu proses maturitas (Nardina Aurilia dkk, 2021). Perkembangan lebih menitikberatkan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan intelektual dan emosional organ atau individu, termasuk pula perubahan pada aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Wahyuni, 2018). Menurut WHO, perkembangan anak merupakan serangkaian proses yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial

yang terjadi sejak kehamilan hingga usia 3 tahun. Pada masa ini sangat krusial untuk perkembangan otak, di mana anak membutuhkan lingkungan yang aman, sehat, serta dukungan nutrisi dan stimulasi dari pengasuhnya. Perawatan yang tepat pada masa ini akan mendukung anak mencapai potensi maksimalnya dalam kesehatan, pembelajaran, dan keterampilan sosial (WHO, 2018).

b. Prinsip Perkembangan Anak

1) Perkembangan menimbulkan perubahan

Setiap tahap perkembangan anak membawa perubahan pada fungsi tubuh. Perkembangan dan pertumbuhan berjalan secara bersamaan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2) Tahap awal perkembangan menentukan tahap selanjutnya

Perkembangan awal anak akan menentukan perkembangan selanjutnya karena anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Contohnya, anak tidak akan bisa berdiri jika kaki dan bagian tubuh yang terkait dengan fungsi berdiri terhambat. Seorang anak tidak akan bisa berjalan jika ia belum bisa berdiri. Oleh karena itu, perkembangan awal ini merupakan masa kritis yang menentukan perkembangan selanjutnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3) Perkembangan anak mempunyai kecepatan yang berbeda

Perkembangan pada masing masing anak berbeda yang dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

4) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pertumbuhan fisik yang baik akan disertai dengan peningkatan perkembangan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

5) Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan mengikuti pola tertentu, seperti perkembangan dari kepala ke kaki (*sefalokaudal*) dan dari bagian tubuh yang besar ke kecil (*proksimal ke distal*) (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

6) Perkembangan memiliki tahap berurutan

Tahap perkembangan anak akan mengikuti pola teratur dan berurutan. Contohnya, anak akan mampu menggambar kotak jika ia mampu membuat lingkaran (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

7) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Perkembangan anak terjadi melalui proses kematangan alami dan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

8) Pola perkembangan yang dapat diprediksi

Setiap anak memiliki pola perkembangan yang serupa,

sehingga perkembangan dapat diramalkan dan berlangsung secara berkesinambungan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1) Faktor Genetik

Faktor genetik berperan sebagai modal dasar untuk mencapai hasil optimal dalam proses tumbuh kembang anak. Potensi genetik yang berkualitas diharapkan mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sehingga hasilnya maksimal. Faktor genetik meliputi bawaan yang bersifat normal atau patologis, jenis kelamin, serta latar belakang suku bangsa (Wahyuni, 2018).

2) Faktor Lingkungan

Beragam kondisi lingkungan yang memengaruhi tumbuh kembang anak umumnya dibagi menjadi lingkungan biopsikososial, yang mencakup aspek biologis (fisik), psikologis, ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Wahyuni, 2018).

3) Faktor Perilaku

Pola perilaku berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Perilaku yang tertanam sejak masa kanak-kanak akan terbawa ke dalam kehidupan berikutnya. Dorongan untuk mengubah perilaku dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada apakah dorongan tersebut berasal dari pengalaman yang baik, menyenangkan, atau sebaliknya. Perubahan perilaku ini,

yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, berpengaruh luas terhadap kemampuan sosialisasi dan disiplin anak (Wahyuni, 2018).

d. Aspek-Aspek Perkembangan yang Dipantau

1) Gerak Kasar atau motorik kasar

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan sebagainya (Nardina Aurilia dkk, 2021).

2) Gerak halus atau motorik halus

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menghimpit, menulis, dan sebagainya (Nardina Aurilia dkk, 2021).

3) Kemampuan bicara dan bahasa

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Nardina Aurilia dkk, 2021).

4) Sosialisasi dan kemandirian

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi

dengan lingkungannya, dan sebagainya (Nardina Aurilia dkk, 2021).

e. Stimulasi tumbuh kembang anak

Stimulasi adalah merangsang kemampuan dasar umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sejak dini. Stimulasi tumbuh kembang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, anggota keluarga lain, dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Stimulasi harus dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.
- 2) Orangtua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang terdekat.
- 3) Stimulasi dilakukan sesuai dengan kelompok umur anak.
- 4) Stimulasi dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak

ada hukuman.

- 5) Stimulasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan terhadap 4 aspek kemampuan dasar anak sesuai umur.
- 6) Menggunakan alat bantu/permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.
- 7) Kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
- 8) Anak selalu diberi pujian atau hadiah atas keberhasilannya.

Stimulasi perkembangan anak harus dilakukan secara rutin danberkesinambungan yang dilakukan menurut periode kategori usianya. Berdasarkan buku SDIDTK yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2022 sebagai pedoman dalam melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak telah dikategorikan kelompok usia dan stimulasi yang diberikan diantaranya:

- 1) Usia 0-2 bulan

Stimulasi yang diberikan diantaranya:

- a) Melatih bayi menahan kepala tetap tegak dan mengangkat kepala 45°
- b) Melatih bayi berguling
- c) Melatih bayi meraba dan memegang benda
- d) Menggantungkan benda berwarna dan berbunyi agar bayi mengenali berbagai suara
- e) Menirukan ocehan dan mimik bayi

f) Memberikan rasa aman dan nyaman dengan mengenali penyebab bayi rewel dan mengatasi penyebabnya

g) Membentuk rutinitas

2) Usia 3-5 bulan

Pada tahapan ini bayi memiliki kemampuan yang mulai terlihat pada perkembangan motorik kasar yaitu bayi bisa mengangkat kepala tetap tegak, tengkurap dan berbalik dari posisi tengkurap ke terlentang. Kemampuan motorik halus bayi yaitu dengan menggenggam mainan, mengarahkan pandangan pada objek tertentu, serta meraih benda yang ada dalam jangkauan. Kemampuan bicara dan bahasa bayi juga meningkat yaitu dengan mencari sumber suara, mengoceh dan menirukan suara yang didengar. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak memiliki kemampuan memasukkan tangan kemulut, memperhatikan wajah orang lain, tersenyum saat melihat mainan, dan menunjukkan perasaannya saat senang atau sedih (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi yang dapat diberikan diantaranya:

- a) Gendong bayi pada posisi tegak menghadap ke depan untuk melatih kontrol kepala
- b) Bantu bayi belajar duduk dengan mendudukkan bayi di kursi dengan sandaran dan pegang badannya.

- c) Latih bayi memegang benda di masing-masing tangan pada saat bersamaan.
- d) Latih bayi untuk mengambil dan mengamati benda kecil
- e) Latih bayi agar menengok ke sumber suara
- f) Tirukan suara bayi dan ulangi beberapa kali
- g) Ajak bayi bermain cilukba
- h) Ajak bayi melihat dirinya di cermin

3) Usia 6-8 bulan

Pada tahapan ini perkembangan motorik kasar bayi yaitu bayi bisa duduk, merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang dan belajar berdiri dengan kedua kaki menopang sebagian berat badan. Kemampuan motorik halus bayi yaitu dengan memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, memungut benda sebesar kacang dengan meraup, serta memasukkan makanan kemulut. Kemampuan bicara dan bahasa bayi juga meningkat yaitu bersuara tanpa artii "mamama, bababa, dadada", merespon ketika dipanggil dan menyatukan vokal "ah eh oh". Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak memiliki kemampuan bermain tepuk tangan, makan kue sendiri, dan mengenali wajah orang tua dan orang terdekat(Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi yang dapat diberikan diantaranya:

- a) Letakkan mainan di luar jangkauannya, usahakan agar bayi

mau merangkak.

- b) Dudukkan bayi di tempat tidur, kemudian tarik ke posisi berdiri
- c) Beri 2 mainan di tangan yang sama dan latih ia untuk dapat memindahkan salah satunya ke tangan yang lain
- d) Sediakan alat tulis dan kertas. Latih bayi untuk dapat memegang alat tulis dan mencoret-coret
- e) Ajari bayi cara memasukkan benda kecil ke dalam wadah
- f) Bantu bayi agar dapat membuat bunyi-bunyian dengan cara meletakkan mainan di kedua tangannya dan tunjukkan cara memukul-mukul kedua benda tersebut sehingga dapat menghasilkan bunyi
- g) Bacakan buku cerita dengan gambar berwarna
- h) Ajak bayi untuk bermain permainan bersosialisasi (salaman, tepuk tangan, melambaikan tangan) dan ajari untuk dapat melakukan perintah sederhana.

4) Usia 9-11 bulan

Pada tahapan ini perkembangan motorik kasar bayi ditandai dengan bayi bisa merangkak, mengangkat badan untuk belajar berdiri atau berpegangan pada kursi dan dapat berjalan dengan dituntun. Kemampuan motorik halus bayi yaitu menggenggam erat pensil, mengambil benda kecil dengan menjimpit menggunakan ibu jari dan telunjuk, serta membenturkan 2

benda. Kemampuan bicara dan bahasa bayi juga meningkat yaitu menirukan suara, kata, suku kata, bereaksi terhadap suara yang perlahan atau isikan dan memberi respon anggukan atau gelengan kepala. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak memiliki kemampuan mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenali, serta menggunakan jari untuk menunjuk sesuatu (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi yang dapat diberikan diantaranya:

- a) Latih bayi untuk duduk, merangkak, berdiri berpegangan
- b) Latih bayi untuk memasukkan benda kecil ke dalam wadah
- c) Ajari bayi menyusun beberapa balok atau kotak besar
- d) Ajak bayi ‘menggambar’ dan mencoret–coret dengan krayon atau pensil
- e) Ajak bayi berbicara dan latih agar bayi dapat menirukan kata–kata
- f) Bacakan buku, kenalkan gambar yang ada di dalam buku dan minta untuk menunjuk gambar yang disebutkan
- g) Ajak bayi berbicara dengan boneka mainan
- h) Bersenandung dan nyanyikan lagu bersama sesering
- i) Ajak bayi untuk bermain permainan ‘giliranku, giliranmu’
- j) Ajak bayi bermain cilukba dan petak umpet

- k) Ajak bayi bermain dengan orang lain dan ketika anggota keluarga lain pergi, lambaikan tangan ke bayi sambil berkata “Da..daaah”, bantu bayi membalas lambaian.

5) Usia 12-17 bulan

Pada tahapan usia ini perkembangan motorik kasar bayi ditandai dengan bayi bisa berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk memungut mainan lalu berdiri kembali, dan berjalan dengan baik. Kemampuan motorik halus bayi yaitu menumpuk 2 kubus, dapat memegang krayon dan mencoret coret, serta menggunakan benda benda dengan benar sesuai kegunaannya. Kemampuan bicara dan bahasa bayi juga meningkat yaitu memanggil ”mama atau papa”, menyebutkan 1-6 kata yang memiliki arti, serta merespon terhadap perintah lisan sederhana. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak memiliki kemampuan menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis, menangis ketika ayah atau ibu dan memperlihatkan rasa cemburu atau bersaing (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi yang diberikan diantaranya:

- a) Bila anak sudah dapat berjalan tanpa berpegangan, ajari anak cara melangkah mundur.
- b) Latih anak untuk dapat membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali, serta latih anak berjalan naik dan turun tangga

- c) Ajak anak bermain menyusun puzzle dan merangkai manik besar
- d) Latih anak menangkap, melempar, dan menendang bola
- e) Latih anak menyusun balok ke atas tanpa menjatuhkannya
- f) Berikan anak krayon dan kertas, lalu biarkan ia menggambar dengan bebas
- g) Ajak anak membuat suara dari benda atau instrumen musik
- h) Ajarkan nama-nama bagian tubuh.
- i) Ajak anak bernyanyi lagu yang membutuhkan gerakan tubuh
- j) Berikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya
- k) Beritahu anak apa yang sedang Anda lakukan, misal “Ibu sedang mencuci tanganmu” dan sering membacakan buku cerita setiap hari
- l) Latih anak menirukan pekerjaan rumah tangga, melatih anak melepas pakaian dan makan sendiri, merapikan mainannya setelah selesai bermain
- m) Ajari anak cara menggendong, memberi makan, meninabobokan boneka, bermain pura-pura seperti telpon-telponan
- n) Sering bawa anak ke tempat-tempat umum dan bicarakan mengenai benda-benda yang dilihat.

6) Usia 18-24 bulan

Pada tahapan usia ini perkembangan motorik kasar bayi ditandai dengan bayi bisa berjalan mundur, naik tangga dengan berpegangan, dan berlari. Kemampuan motorik halus bayi yaitu menumpuk 4 buah kubus, mencoret-coret, dan menggelindingkan bola. Kemampuan bicara dan bahasa bayi juga meningkat yaitu menyebut 7-20 kata, menunjuk 1 bagian tubuh seperti mata, telinga, atau perut, dapat mengikuti perintah lisan. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak memiliki kemampuan melepas pakaian dengan bantuan, menirukan pekerjaan rumah tangga, memegang cangkir sendiri belajar makan dan minum sendiri, bermain peran sederhana seperti memberi makan boneka, menunjukkan rasa takut terhadap orang asing, dan mengetahui jenis kelamin diri sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi yang diberikan diantaranya:

- a) Latih keseimbangan tubuh dengan mengajari anak cara berdiri 1 kaki secara bergantian.
- b) Latih anak berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga
- c) Latih anak untuk dapat melempar, menangkap, dan menendang bola

- d) Latih anak mengenal berbagai ukuran dan bentuk, serta bermain puzzle
- e) Latih anak menggambar wajah atau bentuk
- f) Latih anak berpakaian, makan dan minum , serta membereskan mainannya sendiri
- g) Ajak anak untuk bernyanyi dan tirukan kata-kata anak
- h) Latih anak bercerita tentang apa yang dilihatnya, gunakan frasa yang sederhana dan jelas dan kata yang menunjukkan perasaan atau emosi
- i) Tanyakan pertanyaan sederhana dan berikan anak kesempatan untuk menjawab seperti "Apa adek mau minum? Atau "apa adek mengantuk?"
- j) Latih anak mengerjakan perintah yang sederhana dan tunjukkan caranya seperti cara menyapu, mengelap meja, mengambil sendok dan sebagainya
- k) Ajak anak bermain permainan yang memerlukan interaksi dengan teman bermain dan ajari ia untuk mengikuti aturan permainan dan bergiliran
- l) Ajari anak konsep jenis kelamin
- m) Biarkan anak bermain dengan balok, bola, puzzle, buku, dan mainan yang mengajarkan sebab akibat dan pemecahan.

2. Edukasi

a. Definisi Edukasi

Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan mewujudkan pembelajaran yang lebih baik. Edukasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan inti dari kegiatan KIE (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Edukasi merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Edukasi dilakukan dengan memberikan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Dengan adanya edukasi kesehatan diharapkan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap kebiasaan, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

b. Tujuan Edukasi

Dalam hal ini edukasi yang dimaksud adalah edukasi dalam bidang kesehatan untuk mencetak generasi yang lebih baik dimasa depan. Tujuan edukasi kesehatan adalah mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan. Edukasi kesehatan

memiliki tujuan lain diantaranya:

- 1) Perilaku yang menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai dimasyarakat.
- 2) Secara mandiri mampu menciptakan perilaku sehat bagi dirinya sendiri maupun menciptakan perilaku sehat didalam kelompok.
- 3) Mendorong berkembangnya dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat.
- 4) Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
- 5) Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.
- 6) Agar mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, maupun memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yang tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat.
- 7) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan.

8) Memiliki kemauan dan kemampuan masyarakat terkait dengan promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan), kuratif dan rehabilitative (penyembuhan dan pemulihan) (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

c. Unsur- Unsur Edukasi

Edukasi merupakan upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik dan lebih sempurna. Unsur-unsur edukasi diantaranya :

- 1) Input: sasaran pendidikan (individu, kelompok, masyarakat) dan pendidik (pelaku pendidikan).
- 2) Proses: upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain.
- 3) Output: melakukan apa yang diharapkan atau perubahan perilaku. Output yang diharapkan dari suatu edukasi adalah perilaku kesehatan memelihara dan meningkatkan atau dikatakan sebagai perilaku kondusif.

Perilaku kondusif ini mengandung berbagai dimensi, antara lain :

a) Perubahan perilaku

Perubahan perilaku adalah adanya perubahan yang terjadi dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu dari tindakan yang tidak berwawasan kesehatan menuju perubahan tindakan yang berwawasan kesehatan ataupun

tindakan yang berwawasan kesehatan menuju perubahan tindakan yang tidak berwawasan kesehatan.

b) Pembinaan perilaku

Pembinaan disini ditujukan utamanya kepada perilaku masyarakat yang sudah sehat agar dipertahankan.

c) Pengembangan perilaku

Pengembangan perilaku sehat ini utamanya ditujukan dengan membiasakan hidup sehat bagi anak – anak.

d. Sasaran edukasi

1) Sasaran Primer (*primary target*)

Sasaran umumnya adalah masyarakat yang dapat dikelompokkan menjadi, kepala keluarga untuk masalah kesehatan umum, Ibu hamil dan menyusui serta anak untuk masalah KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) serta anak sekolah untuk kesehatan remaja dan lain sebagainya. Sasaran promosi ini sejalan dengan strategi pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) (Magdalena TBolon, 2021).

2) Sasaran Sekunder (*secondary target*)

Sasaran sekunder adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, serta orang-orang yang memiliki kaitan serta berpengaruh penting dalam kegiatan edukasi kesehatan, dengan harapan setelah diberikan edukasi maka masyarakat tersebut akan dapat kembali memberikan atau kembali

menyampaikan edukasi tersebut pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Tokoh masyarakat yang telah mendapatkan edukasi kesehatan diharapkan pula agar dapat menjadi model dalam perilaku hidup sehat untuk masyarakat sekitarnya (Magdalena TBolon, 2021).

3) Sasaran Tersier (*tertiary target*)

Sasaran tersier adalah pembuat keputusan (*decision maker*) atau penentu kebijakan (*policy maker*). Hal ini dilakukan dengan harapan agar kebijakan atau keputusan yang dikeluarkan tersebut akan memiliki efek serta pengaruh bagi sasaran sekunder maupun sasaran primer dan usaha ini sejalan dengan strategi advokasi (*advocacy*) (Magdalena TBolon, 2021).

e. Faktor- faktor yang mempengaruhi edukasi

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam memberikan edukasi kesehatan agar sasaran tercapai diantaranya :

1) Faktor Internal

a) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dalam penerimaan informasi baru akan semakin mudah.

b) Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang mempengaruhi dalam menerima informasi.

c) Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu harus disesuaikan dengan aktivitas masyarakat.

d) Kepercayaan Masyarakat

Informasi yang diberikan oleh orang yang berpengaruh, akan lebih diperhatikan masyarakat, karena memiliki rasa percaya terhadap pemberi informasi tersebut.

e) Motivasi individu

Motivasi yang datang dari dalam diri individu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan keinginan merubah suatu kebiasaan.

2) Faktor Eksternal

a) Adat Istiadat

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa menjunjung tinggi adat istiadat adalah suatu hal yang utama dan adat istiadat tidak bisa dilanggar oleh apapun.

b) Materi edukasi

Materi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan.

c) Media

Media edukasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan edukatif.

d) Edukator

Kualitas pemberi edukasi, termasuk kemampuan komunikasi dan pengetahuan sangat mempengaruhi

keberhasilan penyampaian informasi edukatif.

e) Lingkungan belajar

Lingkungan fisik dan psikologis yang nyaman mendukung proses edukasi yang lebih efektif, sehingga penerima informasi dapat memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik.

f. Metode Edukasi Kesehatan

1) Metode ceramah

Adalah suatu cara dalam menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi.

2) Metode panel

Adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan di depan peserta tentang sebuah topik, diperlukan 3 orang atau lebih panelis dengan seorang pemimpin.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi suatu cara untuk menunjukkan pengertian, ide dan prosedur tentang sesuatu hal yang telah dipersiapkan untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan terhadap kelompok yang tidak terlalu besar jumlahnya.

4) Metode simposium

Adalah serangkaian ceramah yang diberikan oleh 2 sampai 5 orang dengan topik yang berlebihan tetapi saling berhubungan erat.

5) Metode seminar

Adalah suatu cara di mana sekelompok orang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang ahli yang menguasai bidangnya.

g. Media Edukasi Kesehatan

Edukasi dapat menggunakan aplikasi yang dikembangkan secara mandiri maupun aplikasi yang telah ada sebelumnya. Edukasi yang dilakukan melalui teknologi informasi harus terjamin sistem keamanan dan keselamatannya. Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan karena media dapat mempermudah penyampaian informasi, menghindari kesalahan persepsi, dan dapat mengurangi komunikasi verbalistik. Media edukasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan karena alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan bagi sasaran masyarakat yang dituju. Media edukasi kesehatan yang dapat digunakan diantaranya :

1) Media cetak

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam

tata warna. Kelebihan dari media cetak yaitu tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Media cetak memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menstimulir efek gerak dan efek suara dan mudah terlipat.

Jenis media cetak antara lain sebagai berikut :

a) Booklet

Media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku (baik tulisan ataupun gambar).

b) Leaflet

Bentuk penyampaian informasi/pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi pesan dalam bentuk kalimat maupun gambar/kombinasi.

c) Flyer (selebaran) berebentuk seperti leaflet tapi tidak dilipat

d) Flip chart (lembar balik)

Media penyampaian pesan kesehatan dalam bentuk lembar balik, baik dalam bentuk buku, kertas & papan flip chart, dan lainnya.

e) Rubrik

Tulisan, artikel, opini di surat kabar, majalah, bulletin, dan lainnya yang berisi pesan/informasi kesehatan.

f) Poster

Pesan/informasi kesehatan yang disampaikan dalam bentuk cetakan kertas yang besar dan tebal dalam bentuk gambar dan tulisan.

g) Foto

Berisi gambar hasil jepretan kamera tentang data atau informasi kesehatan.

2) Media Elektronik

Media ini merupakan media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dan penyampaiannya melalui alat bantu elektronika. Yang termasuk dalam media ini adalah televisi, radio, video film, cassette, CD, VCD. Kelebihan media ini mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan diulang-ulang serta jangkauannya lebih besar.

Kelemahan dari media ini adalah biayanya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik dan alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan dan keterampilan untuk mengoperasikannya. Penggunaan media baik video maupun audio dan audiovisual dinilai lebih nyaman dan cepat dibandingkan dengan media cetak, selain itu

juga lebih mudah dijangkau dan penyampaianya lebih menarik sehingga menarik minat pasien untuk memahami konten edukasi (Kusumo, 2020).

3) Media Luar Ruang

Media menyampaikan pesannya di luar ruang, bisa melalui media cetak maupun elektronik misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan televisi layar lebar. Kelebihan dari media ini adalah lebih mudah dipahami, lebih menarik, sebagai informasi umum dan hiburan, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajian dapat dikendalikan dan jangkauannya relatif besar. Kelemahan dari media ini adalah biaya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu alat canggih untuk produksinya, persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, memerlukan keterampilan penyimpanan dan keterampilan untuk mengoperasikannya (Asda and Sekarwati, 2023).

3. Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Asda and Sekarwati, 2023).

b. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Faktor internal

Faktor dari dalam diri sendiri meliputi :

a) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2015).

b) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Nursalam, 2015).

c) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan pendidikan akan

menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2015).

d) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan akan mempengaruhi pengalaman seseorang (Nursalam, 2015).

e) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Nursalam, 2015).

2) Faktor eksternal

Faktor dari luar diri yang meliputi :

a) Informasi

Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal (Nursalam, 2015).

b) Lingkungan

Lingkungan diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik) (Nursalam, 2015).

c) Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial

seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula (Nursalam, 2015).

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

c. Tingkatan pengetahuan

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah (Asda and Sekarwati, 2023).

2) Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Asda and Sekarwati, 2023).

3) Aplikasi

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi

yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau yang lain (Asda and Sekarwati, 2023).

4) Analisis

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain (Asda and Sekarwati, 2023).

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu bentuk kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang baru (Asda and Sekarwati, 2023).

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi/objek. Penilaian- penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Asda and Sekarwati, 2023).

B. Landasan Teori

1. Perilaku Kesehatan Berdasarkan Teori Lawrence Green

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai dengan penilaian dan evaluasi. Selanjutnya dalam promosi edukasi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan (*Precede Proceed model*) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green (Nursalam, 2015).

Model *Precede Proceed model* ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Proses pengkajian atau pada tahap *precede* dan proses penindaklanjutan pada tahap *proceed*. Dengan demikian suatu program untuk memperbaiki perilaku kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya ke dalam model pengkajian dan penindaklanjutan (Nursalam, 2015).

Kualitas hidup adalah sasaran utama yang ingin dicapai di bidang pembangunan sehingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan. Diharapkan semakin sejahtera maka kualitas hidup

semakin tinggi. kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi (Nursalam, 2015).

Derajat kesehatan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam bidang kesehatan, dengan adanya derajat kesehatan akan menggambarkan masalah kesehatan yang sedang dihadapi. Pengaruh yang paling besar terhadap derajat kesehatan seseorang adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan (Nursalam, 2015). Faktor lingkungan adalah faktor fisik, biologis dan sosial budaya yang langsung atau tidak memengaruhi derajat kesehatan. Faktor perilaku dan gaya hidup adalah suatu faktor yang timbul karena adanya aksi dan reaksi seseorang atau organisme terhadap lingkungannya (Nursalam, 2015).

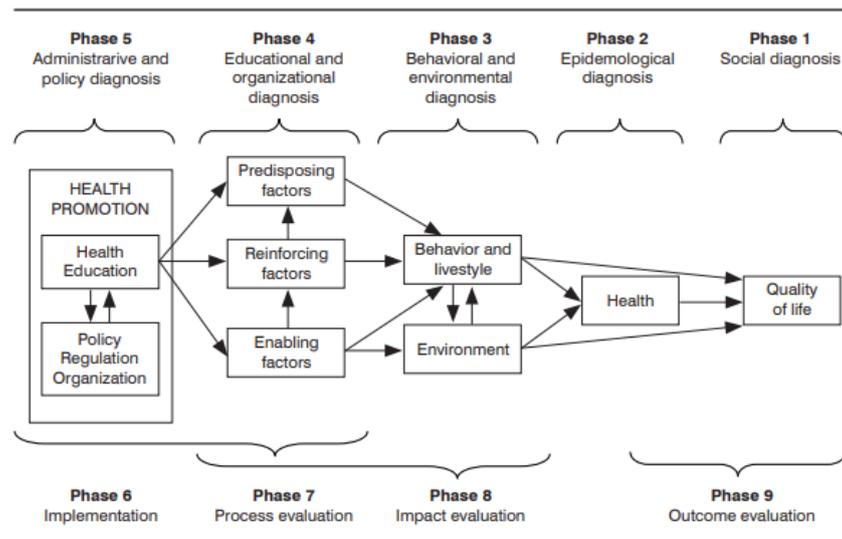
Faktor perilaku akan terjadi apabila ada rangsangan, sedangkan gaya hidup merupakan pola kebiasaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan karena jenis pekerjaannya mengikuti trend yang berlaku dalam kelompok sebayanya, ataupun hanya untuk meniru dari tokoh idolanya Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Nursalam, 2015).

Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*), merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*),

yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Nursalam, 2015).

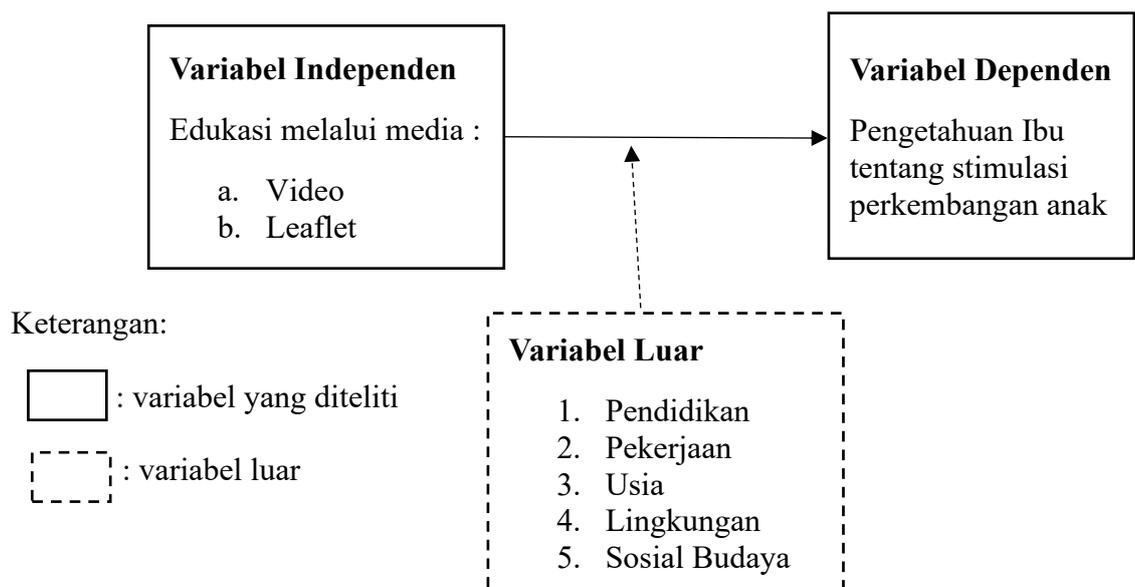
Ketiga faktor *presdisposing*, *reinforcing* dan *enabling* ini dipengaruhi oleh faktor penyuluhan dan faktor kebijakan, peraturan serta organisasi. Semua faktor faktor tersebut merupakan ruang lingkup promosi kesehatan. Faktor lingkungan adalah segala faktor baik fisik, biologis maupun sosial budaya yang langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi derajat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Nursalam, 2015).

2. Kerangka Teori



Gambar 1. *Precede Proceed Model Green LW. & Kreuter MW. 1991*

3. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis ini akan menjadi dasar asumsi yang akan diuji dalam penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Heryana, 2020).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ha : Ada pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 0-2 tahun di PMB Estuti Remanjung Nglipar.
- 2) Ho : Tidak ada pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 0-2 tahun di PMB Estuti Remanjung Nglipar.